

BAB III METODOLOGI

Bab II kajian pustaka seperti yang sudah dijelaskan dibagian sebelumnya, berfungsi sebagai landasan konseptual dan teoretis yang membangun pemahaman mengenai fenomena mikroagresi gender, pendekatan post-strukturalisme, pengaruh pemikiran Michel Foucault, dan bimbingan pedagogi kritis. Pemahaman ini sangat penting karena memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dan kritis untuk mengkaji fenomena mikroagresi gender, terutama dalam konteks perguruan tinggi sebagai arena pembentukan wacana dan kekuasaan.

Penjelasan mengenai post-strukturalisme dan teori wacana Foucault dalam Bab II menjadi inti yang mengarahkan pilihan metodologi di Bab III. Dengan dasar pemikiran Foucault tentang bagaimana kekuasaan dan pengetahuan membentuk realitas sosial, khususnya mengenai identitas gender, Bab II memperkenalkan analisis wacana sebagai alat yang tepat untuk mengkaji fenomena mikroagresi gender. Oleh karena itu, Bab III kemudian mengimplementasikan pendekatan analisis wacana untuk memahami bagaimana wacana gender dan kekuasaan beroperasi di lingkungan perguruan tinggi dan bagaimana hal ini mempengaruhi pengalaman mahasiswa terkait mikroagresi gender. Dengan demikian, teori-teori yang dipaparkan dalam Bab II tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual tetapi juga memberikan arahan metodologis yang konkret yang dijelaskan secara rinci dalam Bab III.

Selain itu, Bab II menguraikan tentang pedagogi kritis sebagai pendekatan yang mampu menangani isu-isu ketidakadilan gender dalam pendidikan. Penjelasan ini memberikan pijakan bagi Bab III untuk mengembangkan kerangka kerja bimbingan berbasis pedagogi kritis yang menjadi inti dari metodologi penelitian. Dalam Bab III, pendekatan ini digunakan sebagai panduan dalam merancang metode pengumpulan dan analisis data, seperti wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya. Dengan memadukan teori pedagogi kritis, Bab III berupaya menciptakan kerangka bimbingan yang tidak hanya mengidentifikasi masalah mikroagresi gender tetapi juga menyediakan pendekatan transformatif yang dapat mengubah struktur kekuasaan yang mendasari fenomena tersebut.

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini. Metodologi ini menguraikan pendekatan, prosedur, dan langkah-langkah yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menyusun kerangka kerja bimbingan berbasis pedagogi kritis untuk menangani mikroagresi gender pada mahasiswa melalui analisis wacana. Bab ini menjelaskan secara rinci tentang desain penelitian yang dipilih, teknik pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara elisitasi foto menggunakan 15 foto, observasi tersamar, role playing, data dokumen kampus, foto media sosial, serta analisis data yang mengacu pada pendekatan analisis wacana Michel Foucault. Selain itu, bab ini juga membahas bagaimana peneliti memposisikan diri dalam konteks penelitian, serta langkah-langkah untuk memastikan akurasi dan validitas data yang dikumpulkan.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami karakteristik dan akar masalah mikroagresi gender di lingkungan akademik melalui analisis wacana, serta menyusun kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis. Karena berfokus pada isu-isu keadilan sosial dan perubahan sosial dalam hal ini mikroagresi gender, maka penelitian ini menggunakan paradigma transformatif. Dalam praktiknya, penelitian yang menggunakan paradigma transformatif bertujuan untuk mempromosikan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan pemberdayaan kelompok marginal (Kivunja & Kuyini, 2017).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana (*discourse analysis*), karena fokus penelitian ini adalah pada bagaimana wacana membentuk pemahaman tentang gender dan mikroagresi. Desain analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana wacana gender beroperasi di lingkungan perguruan tinggi, serta bagaimana hal itu memengaruhi pengalaman mahasiswa terhadap mikroagresi gender. Analisis wacana sering digunakan untuk memahami pesan tersembunyi dalam komunikasi lisan, tertulis, maupun tindakan (Georgakopoulou, 2019).

Penelitian kualitatif unggul dalam mengeksplorasi cara pengetahuan dikonstruksi secara subyektif dan kontekstual, menawarkan wawasan ke dalam negosiasi dinamika kekuasaan dan proses pembuatan makna (Potter, 2013). Pemilihan pendekatan analisis wacana ini sangat penting ketika menganalisis isu-isu kompleks

seperti identitas gender yang tidak statis namun terus menerus dibentuk melalui interaksi sosial (Misra et al., 2021). Analisis wacana kritis digunakan untuk memahami bagaimana bahasa tidak hanya merefleksikan, tetapi juga membentuk dan mempertahankan hubungan kekuasaan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks gender di lingkungan akademik.

Bahasa memainkan peran penting dalam memproduksi dan melanggengkan struktur sosial, sehingga analisis wacana mengungkap bagaimana identitas gender dikonstruksi melalui wacana sehari-hari, baik dalam komunikasi formal maupun informal (Fairclough, 2015). Melalui analisis ini, wacana gender dapat diidentifikasi sebagai alat yang memperkuat atau menantang stereotip dan norma sosial yang ada. Mikroagresi gender yang sering kali muncul dalam bentuk komentar atau perilaku yang tampak sepele, sebenarnya mencerminkan dan mereproduksi dinamika kekuasaan yang lebih luas (Nadal et al., 2013). Wacana semacam ini memperlihatkan bagaimana pengalaman perempuan atau kelompok minoritas diabaikan atau dipinggirkan dalam interaksi sosial yang terjadi di ruang akademik (Gee, 2014).

Kerangka teori kekuasaan dan pengetahuan Michel Foucault yang mendasari disertasi ini juga memandang gender sebagai konstruksi dinamis yang dibentuk melalui praktik diskursif (Baxter, 2016). Selain itu, pendekatan kualitatif menawarkan fleksibilitas yang diperlukan menangkap pandangan interseksional gender, yang merupakan hal penting dalam fokus penelitian hubungan kekuasaan yang berlapis-lapis. Pilihan untuk menggunakan teori kekuasaan dan pengetahuan Michel Foucault sebagai lensa teoritis dan metodologis dalam analisis ini berakar pada bagaimana pendekatan ini berhubungan dengan wacana, relasi kekuasaan, dan konstruksi sosial gender. Mikroagresi gender yang berlangsung secara terselubung, perlu dibongkar dengan menggunakan lensa wacana gender. Pendekatan ini memberikan alat yang berharga untuk mendekonstruksi elemen bahasa dan tekstual yang membangun subjek gender dalam kerangka kebijakan, sehingga memperjelas asumsi normatif dan hubungan kekuasaan yang tertanam di dalamnya (Weedon & Hallak, 2021).

Teori kekuasaan berkaitan dengan bagaimana wacana menyusun hierarki masyarakat, termasuk dinamika kekuasaan berdasarkan gender (Butler, 1990). Kekhawatiran ini sejalan dengan fokus studi ini dalam mengungkap dinamika

mikroagresi gender yang tersirat dalam wacana gender, sehingga menjadikan wacana ini sebagai kerangka epistemologis yang kuat. Hal ini juga memungkinkan adanya pemahaman yang berbeda tentang bagaimana praktik diskursif berkontribusi pada pemeliharaan atau transformasi peran dan identitas gender bahkan mindset (Shepherd, 2018).

Analisis wacana menyediakan mekanisme untuk memahami cara kekuasaan beroperasi melalui bahasa dengan meneliti struktur ketidaksetaraan yang sistemik (Fairclough, 2013a; Weedon & Hallak, 2021). Pendekatan ini juga membantu memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai saluran hubungan kekuasaan dan berfungsi untuk (kembali) menghasilkan berbagai hal bentuk kesenjangan sosial (Baxter, 2016; Wodak & Meyer, 2009). Pendekatan ini relevan dalam memahami bagaimana ideologi gender dibentuk dan disebarluaskan melalui berbagai praktik wacana. Analisis wacana kritis memungkinkan pengungkapan pola-pola kekuasaan yang tersembunyi di balik bahasa, terutama bagaimana wacana dominan menciptakan dan memelihara ketidaksetaraan gender. Interaksi sehari-hari di ruang kelas, percakapan antara dosen dan mahasiswa, serta kebijakan institusional sering kali mencerminkan narasi yang memperkuat ketidaksetaraan ini (Van Dijk, 2009). Dengan menganalisis berbagai bentuk wacana, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dinamika kekuasaan yang beroperasi dalam konstruksi identitas gender dan menemukan cara untuk mengembangkan strategi pedagogi yang lebih inklusif dan mengurangi praktik-praktik mikroagresi di lingkungan akademik.

3.2. Sumber Data

Penelitian ini melibatkan berbagai tahapan pemilihan partisipan dengan pendekatan sampling yang berbeda untuk mencapai kedalaman analisis dan variasi data yang relevan. Pada tahap awal, empat mahasiswa dipilih sebagai partisipan awal melalui *typical sampling* untuk mewakili pengalaman umum mikroagresi gender. Selanjutnya, pada tahap *theoretical sampling*, 13 mahasiswa dari dua kelompok (7 orang dan 6 orang) dipilih untuk memperdalam analisis terhadap tema yang muncul, khususnya terkait pengalaman dalam organisasi kampus. Pada tahap terakhir, 100 mahasiswa diobservasi secara tersamar dari tiga kelas dengan dosen pengampu berbeda untuk memastikan validitas data melalui pendekatan *confirming dan disconfirming*

cases. Partisipan dalam penelitian ini mencakup berbagai latar belakang sosial, budaya, dan akademik dari dua universitas, yaitu Universitas Mulawarman dan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Setiap tahapan dalam pemilihan partisipan mempertimbangkan latar belakang mempertimbangkan jenis kelamin, latar belakang budaya, status sosial dan asal daerah. Sehingga pada bagian table, diberikan kolom jenis kelamin dan asal daerah. Pada tahapan awal pemilihan partisipan sebanyak 4 orang, dipilih tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki. Tahapan selanjutnya juga seperti itu, mempertimbangkan keberagaman yang ada.

Selain data primer dari partisipan, penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk memperkaya dan memperkuat temuan. Data sekunder meliputi informasi tentang keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus, distribusi pangkat dan jabatan dosen, serta analisis wacana visual dari akun resmi Instagram kampus. Data keterlibatan mahasiswa di organisasi memberikan wawasan tentang dinamika gender dalam struktur organisasi, sementara data pangkat dan jabatan dosen menyoroti pola hirarki kekuasaan berbasis gender. Analisis wacana visual membantu mengidentifikasi bagaimana gender direpresentasikan dalam kegiatan kampus melalui foto-foto yang dianalisis. Data sekunder ini berperan penting sebagai pendukung dalam mengkonfirmasi dan memperdalam analisis data primer, memberikan dimensi yang lebih luas pada penelitian ini.

3.2.1. Data Primer

Menentukan ukuran sampel untuk penelitian ini yang berfokus pada pengalaman langsung tidaklah mudah (Sim et al., 2018). Saat memutuskan ukuran sampel, peneliti dipandu oleh Geertz (1973), Larkin et al., (2021), Creswell (2020) dan Alase (2017) yang merekomendasikan rentang 2-20 peserta. Untuk memenuhi tujuan penelitian ini, sebanyak empat mahasiswa yang memiliki pengalaman mikroagresi gender dipilih sebagai partisipan awal dan sumber data primer. Pemilihan jumlah peserta ini didasarkan pada pertimbangan panduan teoretis sekaligus untuk memastikan kedalaman analisis yang diperlukan.

Penelitian dilakukan di dua kampus yaitu Universitas Mulawarman dan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Peneliti melakukan mulai dari Maret 2023 hingga Januari 2024. Pemilihan lokasi penelitian di dua kampus ini didasarkan pada keyakinan bahwa latar belakang akademis dan sosial yang berbeda dapat mempengaruhi bentuk dan intensitas mikroagresi gender yang dialami oleh mahasiswa. Beberapa penelitian tentang mikroagresi gender, menunjukkan bahwa perbedaan latar akademik dan sosial menghasilkan temuan yang berbeda pula (Campbell-Montalvo et al., 2022; Gartner, 2021; Hoi et al., 2022; Salami et al., 2021).

Berikut ini beberapa tahapan yang dilakukan untuk pemilihan partisipan, berdasarkan dari rekomendasi Corbin & Strauss (2008) dan Creswell & Poth (2016) ;

3.2.1.1. Tahapan *Typical Sampling*

Pada tahap awal, *typical sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang mewakili pengalaman umum mikroagresi gender di lingkungan akademik. Empat mahasiswa dipilih secara acak untuk memberikan gambaran umum yang representatif mengenai pengalaman mikroagresi gender di kampus.

Empat orang partisipan ini diwawancarai menggunakan elisitasi foto. Foto tersebut ditentukan berdasarkan dari indikator mikroagresi gender dari Capodilupo, et. al. (2010). Masing-masing indikator terdiri dari 3 foto sehingga total foto terdiri dari 15 foto. Setiap mahasiswa diwawancarai setidaknya tiga kali. Rata-rata mahasiswa diwawancarai dengan menggunakan 5 foto setiap sesinya, dengan total waktu rata-rata 60 menit.

Partisipan yang terpilih berasal dari dua kampus dengan latar belakang sosial dan akademik yang beragam. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi bagaimana latar belakang sosial yang berbeda memengaruhi bentuk dan intensitas mikroagresi gender yang dialami.

Tabel. 3.1. Partisipan Awal

No	Partisipan	Jenis Kelamin	Asal Kampus
1	Sarah	Perempuan	UINSI Samarinda
2	Fitri	Perempuan	Univ. Mulawarman
3	Nofi	Perempuan	Univ. Mulawarman
4	Denis	Laki-laki	UINSI Samarinda

3.2.1.2. Tahapan *theoretical sampling*

Setelah analisis awal, pendekatan *theoretical sampling* digunakan untuk memilih partisipan berdasarkan kebutuhan pengembangan lebih lanjut kategori dan tema yang muncul dari analisis sebelumnya. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa wacana gender memengaruhi pengalaman mahasiswa dalam organisasi kampus, sehingga partisipan dengan pengalaman khusus dalam organisasi mahasiswa dipilih untuk memperdalam pemahaman terkait tema tersebut.

Oleh karena itu, dilakukan *role playing* dengan melibatkan dua kelompok mahasiswa. Satu kelompok mahasiswa berjumlah 7 orang (disebut kelompok A), sedangkan kelompok yang lainnya berjumlah 6 orang (disebut kelompok B). Masing-masing kelompok diobservasi secara terpisah. Mereka ditugaskan untuk membuat program pendidikan multibudaya yang mereka gunakan. Berikut ini pemetaan partisipan.

Tabel. 3.2. Partisipan *theoretical sampling*

No	Partisipan	Kel.	Jenis Kelamin	Suku Ayah Ibu
1	Tiara.	A	Perempuan	Ayah Sunda, Ibu Banjar
2	Lamriama	A	Perempuan	Ayah Batak, Ibu Jawa
3	Denis	A	Laki-laki	Ayah Suku Tiochiu (Tionghoa), Ibu Tarakan
4	Fitri	A	Perempuan	Ayah Bugis Toraja, Ibu Jawa
5	Rijal	A	Laki-laki	Ayah Banjar, Ibu Jawa
6	Firda	A	Perempuan	Ayah dan Ibu Jawa
7	Denok	A	Perempuan	Ayah dan Ibu Jawa
8	Salsabila	B	Perempuan	Jawa
9	Adam	B	Laki-laki	Bapak Kutai, Ibu Banjar
10	Muchlis.	B	Laki-laki	Batak
11	Mahpuja.	B	Perempuan	Ayah Patinjo, Ibu Banjar
12	Nofi	B	Perempuan	Dayak Kenyah
13	Bella	B	Perempuan	Ayah Dayak Bentian, Ibu Dayak Kenyah

3.2.1.3. Tahapan *Conforming* dan *Disconforming Cases*

Pada tahap selanjutnya, partisipan dipilih menggunakan pendekatan *conforming* dan *disconforming cases*. *Conforming cases* melibatkan partisipan dengan

pengalaman yang sesuai dengan pola yang muncul dari analisis awal, sedangkan *disconforming cases* mencakup partisipan dengan pengalaman yang bertentangan dengan pola tersebut. Pendekatan ini dilakukan untuk memperkuat validitas temuan dengan memastikan bahwa hasil penelitian mencakup variasi pengalaman yang relevan dan komprehensif.

Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi tersamar. Peneliti masuk kedalam kelas mendampingi dosen pengampu matakuliah. Tugas peneliti hanya duduk dan memperhatikan setiap interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan dosen dengan mahasiswa. Tidak ada penyampaian sebelumnya bahwa maksud dari peneliti masuk kedalam kelas adalah untuk melakukan observasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang natural.

Tabel. 3.3. Partisipan *conforming* dan *disconforming cases*

No	Dosen Pengampu	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan
1	Yasinta Sari Pratiwi	35	5	30
2	Dwisona	35	15	20
3	Luluk Humairo Pimada	30	14	16

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkaya temuan dari data primer. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain selain partisipan penelitian utama, dan berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat analisis (Ajayi, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a) Data Keterlibatan Mahasiswa di Organisasi

Data ini mencakup informasi mengenai keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus, termasuk posisi atau jabatan yang dipegang, tingkat partisipasi, serta aktivitas mereka dalam kegiatan organisasi. Data ini penting untuk memahami konteks sosial di mana mikroagresi gender mungkin terjadi, serta untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika gender terwujud dalam struktur organisasi mahasiswa. Informasi ini diambil dari laporan organisasi kampus dan catatan kegiatan.

b) Data Kepangkatan dan Jabatan Dosen

Data ini berisi informasi terkait posisi, jabatan, dan pangkat dosen di kampus. Informasi ini relevan untuk menganalisis hubungan kekuasaan dan struktur hirarki di lingkungan akademik, serta untuk melihat apakah ada pola gender tertentu dalam distribusi jabatan atau pangkat dosen. Misalnya, apakah ada dominasi laki-laki dalam posisi kepemimpinan akademik atau apakah perempuan memiliki akses yang setara terhadap posisi strategis di institusi pendidikan. Data ini diperoleh dari sumber resmi kepegawaian kampus.

c) Analisis Wacana Visual

Analisis wacana visual dilakukan dengan menggunakan foto-foto yang diambil dari Instagram, khususnya akun resmi kampus atau organisasi mahasiswa. Foto-foto ini dianalisis untuk melihat bagaimana gender direpresentasikan dalam visualisasi kegiatan kampus, seperti acara-acara resmi, kegiatan ilmiah, kegiatan organisasi, atau aktivitas kepemimpinan. Melalui foto ini, peneliti dapat mengidentifikasi apakah ada pola dominasi gender dalam gambar, siapa yang lebih sering ditampilkan dalam posisi sentral, dan bagaimana wacana gender terlihat dalam konteks visual kampus. Foto-foto ini tidak berfungsi sebagai data primer, tetapi sebagai sumber pendukung yang dapat memperkaya dan memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi.

Data sekunder ini memberikan dimensi tambahan pada penelitian dengan memberikan bukti dari sumber lain di luar wawancara langsung dengan partisipan, sehingga membantu memperkuat validitas dan kedalaman analisis.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Wawancara

Untuk membongkar wacana dominan, digunakan foto yang sudah dipilih oleh peneliti berdasarkan dari indikator mikroagresi gender dari Capodilupo, et. al. (2010) yaitu objektifikasi seksual, warga negara kelas dua, penyangkalan terhadap realitas seksisme, asumsi perang gender tradisional, dan penggunaan bahasa seksis. Masing-masing indikator terdiri dari tiga foto sehingga total foto yang digunakan adalah lima belas foto. Foto elisitasi adalah teknik wawancara kualitatif yang banyak digunakan dalam psikologi dan beberapa disiplin ilmu sosial di mana peneliti berusaha mengeksplorasi dan memahami respons, persepsi, reaksi, pandangan dunia, dan wawasan dari partisipan dengan menggunakan foto atau gambar lain sebagai rangsangan. Gambar digunakan sebagai rangsangan untuk memperoleh data kualitatif

yang dapat dihasilkan oleh peneliti atau dihasilkan oleh partisipan dan masing-masing memiliki manfaat dan tantangan tersendiri (Copes et al., 2018).

3.3.1.1. Keputusan Epistemologis

Penelitian ini didasari atas kepercayaan epistemologis bahwa pengalaman mikroagresi gender berada pada konteks konstruksionis sosial, sehingga proses penelitian didorong dan dipahami dari perspektif partisipan. Pandangan-pandangan gender stereotipikal yang ada dalam masyarakat, seperti anggapan bahwa perempuan lemah atau tidak mampu memimpin, dapat memicu terjadinya perilaku-perilaku yang merendahkan atau merugikan perempuan (Cook & Cusack, 2011). Atau anggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat dan patut untuk menjadi pemimpin, bisa memicu perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif (Sen et al., 2007).

3.3.1.2. Pengarahan peserta

Implikasi dari keputusan epistemologis bahwa pengalaman mikroagresi gender berada pada ranah konstruksi sosial, maka pemilihan metode pengarahan peserta juga harus sesuai dengan keputusan epistemologi. Terdapat tiga pilihan pengarahan peserta yang digunakan dalam elisitasi foto, yaitu didorong oleh peserta (tidak terstruktur), didorong oleh peserta (semi-terstruktur), dan didorong oleh peneliti (terstruktur) (Bates et al., 2017). Bates et al., (2017) menjelaskan bahwa untuk wawancara elisitasi foto yang digerakkan oleh peneliti, tidak ada persyaratan di sini untuk instruksi seputar pengumpulan foto untuk para peserta karena peneliti yang menentukan foto. Untuk didorong oleh partisipan pendekatan semi-terstruktur, peserta dapat diinstruksikan tentang topik yang diminati (misalnya pengalaman mahasiswa mengenai mikroagresi gender) dan area eksplisit yang harus ditangkap (misalnya seputar kehidupan rumah tangga, penilaian dan manajemen waktu, dan karir masa depan). Untuk format yang lebih terbuka/tidak terstruktur, hal ini bisa dilakukan memerlukan sedikit panduan tentang isi foto yang seharusnya. Misalnya dengan proyek penelitian penulis yang sedang berlangsung, peserta diminta untuk mengumpulkan foto-foto yang mewakili atau mencerminkan pengalaman mereka.

Dalam penelitian ini, digunakan pengumpulan foto dengan didorong oleh peneliti atau *researcher-driven*. Artinya, peneliti yang mengumpulkan foto terkait mengenai tema yang relevan. Keputusan pemilihan ini didasari atas pandangan bahwa

pengalaman mikroagresi gender adalah konstruksi sosial, namun disisi lain, peneliti perlu mengarahkan peserta agar bisa lebih fokus pada konten mikroagresi gender karena kaji ini merupakan kajian yang masih jarang diteliti di Indonesia.

3.3.1.3. Wawancara Foto Elisitasi

Wawancara tradisional semiterstruktur, didukung oleh asumsi fenomenologis atau interpretivis dan keinginan untuk memahami pengalaman individu. Wawancara menggunakan elisitasi foto yang mengacu dari tema mikroagresi gender menurut Capodilupo, et. al. (2010), yaitu objektifikasi seksual, warga negara kelas dua, penyangkalan terhadap realitas seksisme, asumsi peran gender tradisional, dan penggunaan bahasa seksis. Wawancara dilakukan berkisar antara 60 hingga 90 menit. Wawancara direkam secara digital dan kemudian ditranskrip menggunakan aplikasi transkrip.id.

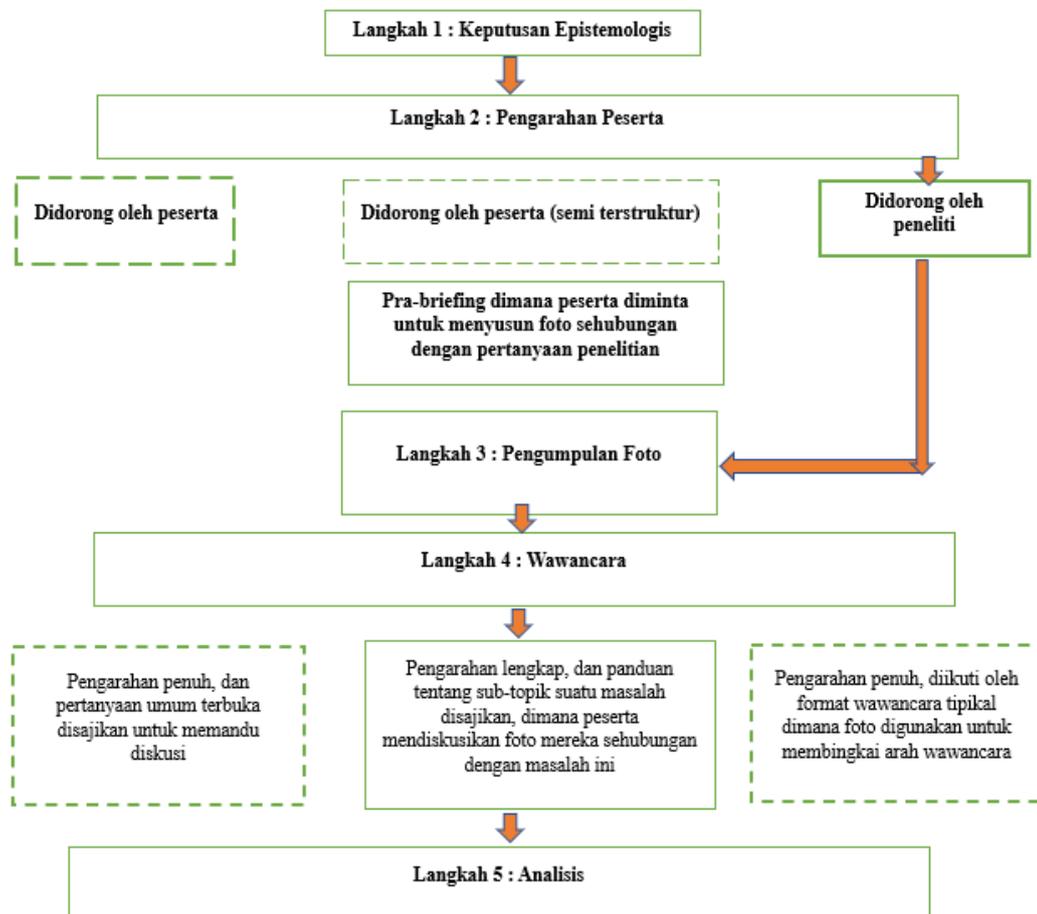
Beberapa pertanyaan yang perlu untuk diajukan adalah ;

- Bagaimana anda melihat foto ini?
- Bagian mana dari foto yang paling menarik, dan mengapa
- Apakah anda pernah berada dalam situasi seperti ini?
- Apa pandangan anda tentang foto tersebut ?
- Apa yang anda rasakan saat itu,
- Apa yang anda pikirkan saat itu
- Apa yang anda lakukan saat ini
- Mengapa situasi ini mesti terjadi
- Dalam situasi seperti apa, kondisi ini terjadi
- Foto bercerita tentang apa

Wawancara disusun sedemikian rupa sehingga foto-foto tersebut menjadi titik awal untuk berbagai topik diskusi. Pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk membangkitkan tanggapan peserta terhadap foto-foto tersebut. Mereka dapat menafsirkan foto-foto tersebut sesuai dengan pengalaman dan perspektif pribadi mereka, yang kemudian membuka jalan untuk diskusi. Peneliti fleksibel dalam menanggapi tanggapan peserta terhadap foto-foto tersebut. Peneliti harus mampu mengikuti arus percakapan yang mungkin muncul dari interpretasi peserta tentang foto-

foto tersebut. Data dari wawancara dianalisis dengan mempertimbangkan tanggapan peserta terhadap foto-foto tersebut. Analisis ini dapat membantu dalam memahami pemikiran, perasaan, atau pengalaman peserta secara lebih dalam.

Berikut ini bagan kerangka kerja penelitian elisitasi foto :



Gambar 3.1. Kerangka kerja Penelitian Elisitasi Foto (Bates et al., 2017)

3.3.1.4. Menghindari Bias Pemilihan Foto

Untuk penelitian researcher-driven dalam metode photo elicitation, di mana foto dipilih dan disediakan oleh peneliti, berikut adalah cara menghindari bias peneliti:

1. Pemilihan Foto yang Representatif:

- Foto yang digunakan mencakup beragam aspek dari fenomena yang sedang diteliti. Pilih gambar yang tidak terlalu condong ke arah interpretasi tertentu atau menggiring

peserta ke jawaban yang diinginkan. Karena penelitian ini mengkaji mikroagresi gender, maka foto setidaknya menunjukkan ketimpangan gender yang tidak disadari.

- Kriteria yang digunakan dalam memilih foto adalah berdasarkan relevansi tema Capodilupo, et. al., (2010), konteks budaya di daerah Samarinda, keunikan visual, dan bukan preferensi pribadi peneliti.

2. Validasi oleh Pihak Ketiga:

Peneliti mengkonsultasikan foto yang sudah dipilih ke pembimbingan (tim promotor) disertai untuk meninjau dan menyetujui foto yang dipilih. Hal ini membantu memastikan bahwa pilihan foto tidak mencerminkan bias pribadi peneliti. Setidaknya proses konsultasi foto ini membutuhkan lima kali revisi dan perbaikan dari tim promotor sehingga mendapatkan foto yang bisa digunakan untuk wawancara.

3.3.1.5. Pengumpulan Foto

Peneliti mengumpulkan foto sesuai dengan tema mikroagresi gender dari Capodilupo, et. al., (2010) yaitu objektifikasi seksual, warga negara kelas dua, penyangkalan terhadap realitas seksisme, asumsi perang gender tradisional, dan penggunaan bahasa seksis. Setiap tema dipilih masing-masing tiga foto. Berikut ini foto yang dipilih untuk elisitasi foto.

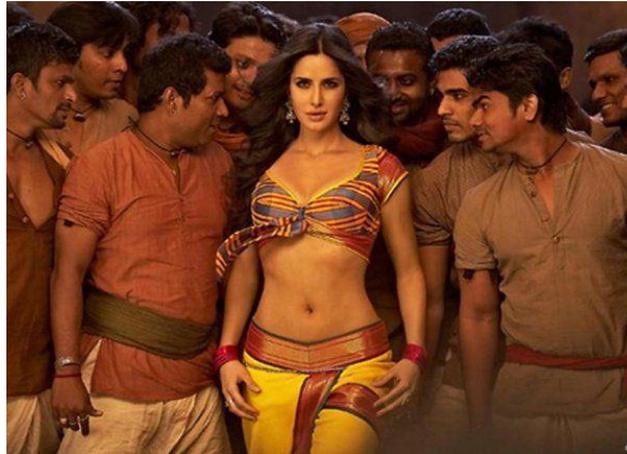
a) objektifikasi seksual



Gambar. 3.2. Foto (1A)

Keterangan : Fokus foto pada elemen visual yang menekankan perempuan sebagai objek daripada subjek, seperti pose atau lingkungan yang mendukung dominasi

pandangan patriarki. Partisipan diajak untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka.



Gambar 3.3. Foto (1B)

Keterangan : Penggambaran perempuan dalam situasi sosial yang memperlihatkan ketimpangan gender melalui tata letak fisik, pakaian, atau cara interaksi. Partisipan didorong untuk mendiskusikan bagaimana elemen-elemen ini mencerminkan norma gender yang mereka temui di kehidupan nyata.



Gambar 3.4. Foto (1C)

Keterangan : Foto terakhir dalam kategori ini mengeksplorasi bagaimana objektifikasi dapat terjadi secara tersirat, seperti dalam gestur nonverbal atau ketidaksetaraan dalam konfigurasi ruang. Peserta diminta untuk membandingkan pengalaman mereka dengan situasi dalam gambar ini, membantu analisis mikroagresi gender yang sering kali tidak disadari.

b) warga negara kelas dua



Gambar 3.5. Foto (2A)

Keterangan : Foto ini menggambarkan perempuan dalam situasi di mana peran mereka ditempatkan di belakang atau dalam posisi kurang menonjol dibanding laki-laki. Representasi ini mencerminkan bagaimana perempuan sering dianggap sebagai warga negara kelas dua, dengan kontribusi mereka diabaikan atau tidak diakui secara setara. Partisipan diminta untuk menjelaskan apa maksud dari foto ini dan merenungkan pengalaman mereka dengan situasi serupa yang menunjukkan ketidaksetaraan peran gender.



Gambar 3.6. Foto (2B)

Keterangan : Gambar ini menunjukkan laki-laki yang duduk dalam posisi sentral dan memimpin, sementara perempuan tampak lebih pasif. Partisipan diminta untuk mengamati dan mencermati elemen visual dalam foto, seperti posisi laki-laki dan

perempuan, gestur, ekspresi, dan tata ruang. Elemen ini digunakan untuk memunculkan kesadaran akan ketimpangan peran gender yang tersirat.



Gambar 3.7. Foto (2C)

Keterangan : Foto ini melibatkan situasi di mana laki-laki secara eksplisit diberikan kesempatan lebih untuk berbicara atau memimpin, dengan perempuan secara visual ditempatkan di latar belakang. Partisipan diminta untuk mengidentifikasi maksud dari foto ini dan menjelaskan pengalamannya dan usaha keras perempuan yang sering kali terpinggirkan dibandingkan dominasi laki-laki dalam interaksi sosial atau akademis.

c) Penyangkalan terhadap realitas seksisme



Gambar 3.8. Foto (3A)

Keterangan : Poster ini dapat digunakan untuk memicu diskusi tentang representasi gender dalam konferensi profesional. Partisipan dapat diminta untuk mengamati

proporsi pembicara laki-laki dan perempuan, posisi mereka dalam poster, topik yang dibahas, serta apakah ada bias dalam penggambaran peran gender. Hal ini membantu mengeksplorasi pandangan partisipan mengenai kesetaraan gender dan bagaimana mikroagresi gender dapat tersirat dalam representasi visual seperti ini.



Gambar 3.9. Foto (3B)

Keterangan : Gambar ini digunakan untuk menggali mikroagresi gender dengan menyoroti pola umum dalam representasi gender di berbagai acara profesional. Partisipan diminta untuk membandingkan proporsi pembicara laki-laki dan perempuan di setiap poster, mengidentifikasi tren bias struktural di berbagai konteks



Gambar 3.10. Foto (3C)

Keterangan : Gambar ini digunakan untuk mengeksplorasi mikroagresi gender dengan meminta partisipan mengamati peran perempuan dalam barisan demonstran dan aparat. Fokusnya adalah pada posisi, keterlibatan, dan bagaimana perlakuan terhadap perempuan mencerminkan stereotip atau bias gender.

d) Asumsi peran gender tradisional



Gambar 3.11. Foto (4A)

Keterangan : Gambar ini digunakan untuk menggali mikroagresi gender dengan meminta partisipan mengamati pembagian peran dalam keluarga, di mana perempuan memasak dan laki-laki bersantai. Fokus diskusi adalah pada bagaimana stereotip peran domestik ini mencerminkan dan memperkuat norma gender yang tidak setara. Partisipan juga diajak merefleksikan pengalaman serupa dan dampaknya pada persepsi gender.



13 Gambar 3.12. Foto (4B)

Keterangan : Foto ini menggambarkan perempuan melakukan tugas domestik, mencerminkan norma sosial yang mengasosiasikan pekerjaan rumah tangga sebagai tanggung jawab perempuan. Partisipan diminta merefleksikan pengalaman mereka terkait pembagian tugas rumah dan dampaknya pada stereotip gender.



Gambar 3.13. Foto (4C)

Keterangan : Foto ini menggambarkan perempuan bekerja sebagai petugas kebersihan, mencerminkan stereotip pekerjaan berbasis gender di sektor informal. Partisipan diminta merefleksikan bagaimana peran ini sering kurang dihargai dan bagaimana stereotip ini memperkuat ketidaksetaraan gender di ruang kerja.

e) penggunaan bahasa seksis



Gambar 3.14. Foto (5A)

Keterangan : Foto ini digunakan untuk menggali mikroagresi gender berupa penggunaan bahasa seksis, di mana daya tarik perempuan dimanfaatkan sebagai alat persuasi. Partisipan diminta untuk menganalisis bagaimana frasa seperti ini mengobjektifikasi perempuan, memperkuat stereotip gender, dan menormalisasi bias gender dalam komunikasi publik.



Gambar 3.15. Foto (5B)

Keterangan : Foto ini digunakan untuk menggali mikroagresi gender dengan melihat representasi perempuan dalam demonstrasi dan bagaimana bahasa pada poster mencerminkan stereotip gender. Partisipan diajak menganalisis peran perempuan dalam aksi massa serta dampak penggunaan humor yang terhubung dengan stereotip hubungan emosional terhadap persepsi gender.



Gambar 3.16. Foto (5C)

Keterangan : Foto ini digunakan untuk menggali mikroagresi gender melalui bahasa seksis pada poster, seperti "perawan," yang merendahkan perempuan. Partisipan diajak menganalisis bagaimana humor berbasis gender ini memperkuat stereotip serta bias terhadap perempuan.

3.3.2. Observasi

3.3.2.1. Observasi tersamar

Observasi terselubung adalah metode pengumpulan data di mana pengamat mempelajari perilaku individu atau kelompok tanpa sepengetahuan mereka bahwa mereka sedang diamati (Podschatz, 2021). Podschatz (2021) menjelaskan bahwa fungsi observasi terselubung dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data yang autentik dan tidak terdistorsi tentang percakapan sehari-hari yang melibatkan referensi media dalam konteks kehidupan nyata. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengamati perilaku dan interaksi secara langsung tanpa adanya pengaruh dari kehadiran peneliti yang diketahui oleh subjek. Hal ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih valid dan representatif tentang mikroagresi gender.

Dalam observasi tersamar ini, mikroagresi gender di lingkungan kelas diamati tanpa memengaruhi perilaku alami mahasiswa. Sebagai pengamat, peran ditampilkan sebagai asisten atau pendamping dosen yang mengajar, tanpa mengungkapkan identitas sebagai peneliti. Observasi berfokus pada interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta antar mahasiswa, untuk memahami bagaimana gender memengaruhi pola interaksi, dengan perhatian khusus pada bentuk mikroagresi seperti komentar seksis, pengabaian, atau ekspektasi berbasis gender dalam diskusi kelas.

Pengamatan mencakup perilaku verbal dan non-verbal, serta reaksi mahasiswa terhadap mikroagresi yang terjadi. Selain itu, dicermati bagaimana peran dosen, secara sadar atau tidak, memperkuat atau mengurangi mikroagresi tersebut. Data dicatat dalam catatan lapangan rinci, mencakup interaksi, waktu, dan pihak yang terlibat, serta didukung oleh jurnal reflektif untuk mencatat perasaan, pikiran, dan pengaruh perspektif pribadi sebagai insider terhadap interpretasi data.

Hasil observasi diharapkan memberikan wawasan tentang manifestasi mikroagresi gender dalam interaksi kelas sehari-hari, mengidentifikasi pola-pola perilaku yang mungkin tidak disadari oleh partisipan, serta menyediakan dasar untuk intervensi guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

3.3.2.2. Role Playing

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode role playing adalah suatu pendekatan di mana partisipan diberi peran tertentu dalam skenario yang mencerminkan situasi nyata atau hipotetis yang terkait dengan topik penelitian (O'sullivan, 2013). O'sullivan (2013) menjelaskan bahwa tujuan dari role playing adalah untuk memahami bagaimana individu mungkin bertindak, berpikir, atau merasa dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, sebagian partisipan yang dipilih memainkan peran yang sudah diarahkan oleh peneliti, sedangkan partisipan lainnya tidak diberikan peran untuk melihat bagaimana respon alami mereka. Peneliti mencatat berbagai aspek seperti komunikasi verbal dan non-verbal, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan dinamika kelompok selama kegiatan berlangsung. Menurut O'sullivan (2013), teknik ini efektif untuk mengungkap aspek-aspek perilaku dan persepsi yang mungkin sulit dideteksi melalui metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara atau survei.

Dalam skenario role-playing yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memahami mikroagresi gender, peneliti berperan sebagai fasilitator atau pengamat yang menemani rekan dosen dalam sebuah kelas. Skenario ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana bias gender dapat memengaruhi interaksi antar mahasiswa dalam konteks akademik, khususnya ketika mereka berkolaborasi dalam tugas kelompok.

a. Deskripsi Skenario Role-Playing

Skenario ini diatur dalam konteks sebuah mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan sebuah program bimbingan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan multikultural mahasiswa, yang merupakan bagian penting dari pelatihan calon konselor. Setiap kelompok diminta untuk merancang proposal yang mencakup kegiatan, metode intervensi, dan materi edukasi yang digunakan dalam program mereka.

b. Peran dan Tugas Mahasiswa:

- Mahasiswa 1: Diberi instruksi untuk secara aktif mengadopsi sikap yang mengandung bias gender. Ini bisa berupa menginterupsi atau mengabaikan

pendapat dari anggota kelompok lain yang berbeda gender, terutama saat mereka mencoba menyampaikan ide atau gagasan. Mahasiswa 1 mungkin juga mengalihkan topik pembicaraan atau langsung memotong pembicaraan saat mahasiswa dari gender yang berbeda mulai berbicara.

- Mahasiswa 2 dan Mahasiswa 4: Mahasiswa ini tidak diberi pengarahan khusus dan tidak menyadari bahwa mereka adalah bagian dari skenario penelitian. Mereka berperan secara alami dalam diskusi kelompok, memberikan pendapat dan gagasan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh dosen.
- Mahasiswa 3: Mahasiswa ini juga diberi instruksi untuk menunjukkan bias gender. Mahasiswa 3 diinstruksikan untuk memberikan komentar yang merendahkan atau menggunakan stereotip gender dalam interaksi mereka. Misalnya, mereka mungkin mengatakan hal-hal seperti "Ini mungkin terlalu teknis untuk kamu" atau "Kamu pasti lebih mengerti hal ini karena kamu perempuan" ketika berbicara dengan mahasiswa lain dari gender yang berbeda. Selain itu, Mahasiswa 3 juga diinstruksikan untuk memberikan kritik yang tidak proporsional terhadap ide-ide yang disampaikan oleh anggota kelompok dari gender yang berbeda, bahkan jika ide tersebut valid dan didukung oleh data atau penelitian.
- Mahasiswa 5: Mahasiswa ini, seperti Mahasiswa 2 dan 4, tidak diberi pengarahan khusus dan tidak mengetahui tujuan sebenarnya dari skenario ini. Mereka berpartisipasi secara alami dalam diskusi kelompok.

c. Peran Peneliti dalam Observasi

Sebagai fasilitator atau pengamat, peneliti berada di dalam kelas untuk mendampingi rekan dosen dan mengamati seluruh proses diskusi kelompok. Peran peneliti di sini adalah untuk memastikan jalannya skenario sesuai dengan rencana tanpa mengarahkan atau mempengaruhi hasil diskusi secara langsung. Peneliti mencatat secara rinci bagaimana interaksi terjadi, khususnya fokus pada bagaimana bias gender mempengaruhi dinamika kelompok dan proses pengambilan keputusan. Karena peneliti tidak mengungkapkan peran peneliti sebagai peneliti kepada mahasiswa, mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang diamati dalam konteks penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih autentik.

d. Fokus Observasi

1. Pengaruh Bias Gender: peneliti mengamati bagaimana bias gender yang ditunjukkan oleh Mahasiswa 1 dan Mahasiswa 3 mempengaruhi dinamika kelompok. Ini mencakup bagaimana mahasiswa lain, terutama Mahasiswa 2, 4, dan 5, merespons interupsi, komentar merendahkan, atau validasi berlebihan yang didasarkan pada gender.
2. Reaksi Mahasiswa: Peneliti mencatat reaksi verbal dan non-verbal dari mahasiswa lain ketika mereka menghadapi mikroagresi gender. Apakah mereka menyadari dan bereaksi terhadap bias ini, atau apakah mereka cenderung mengabaikannya? Bagaimana mereka menanggapi ketika ide-ide mereka diabaikan atau direndahkan hanya karena gender mereka?
3. Dinamika Kelompok: Peneliti juga mengamati bagaimana mikroagresi gender mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kelompok. Apakah bias gender menghambat kontribusi dari mahasiswa yang berbeda gender? Apakah ada perubahan dalam dinamika kelompok seiring berjalannya waktu, terutama ketika mahasiswa menjadi lebih sadar bias yang ada?

e. Proses Debriefing

Setelah sesi role-playing selesai, sesi debriefing dilakukan dengan seluruh mahasiswa partisipan. Dalam sesi ini, tujuan sebenarnya dari skenario diungkapkan, yaitu untuk mengidentifikasi dan memahami mikroagresi gender dalam interaksi sehari-hari di lingkungan akademik. Diskusi meliputi pengamatan tentang pengaruh bias gender terhadap interaksi dan dinamika kelompok, serta eksplorasi perasaan dan respons mahasiswa terhadap situasi yang mereka alami selama role-playing. Sesi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman partisipan mengenai dampak mikroagresi gender sekaligus merefleksikan pengalaman mereka secara kolektif.

Debriefing ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup dari skenario, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi mahasiswa. Mereka memiliki kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka, mendiskusikan perasaan mereka tentang bias yang mereka alami atau saksikan, dan memahami dampak dari mikroagresi gender

dalam konteks akademik. Sesi ini juga dapat membuka diskusi tentang cara-cara untuk mengatasi dan mencegah bias gender di masa depan.

f. Keuntungan Pendekatan Role-Playing ini

Dengan menggunakan metode role-playing yang disertai dengan observasi tersamar, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bias gender dan mikroagresi terjadi dalam interaksi sosial yang hampir nyata, namun dalam lingkungan yang terkendali, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pengantar sebelumnya mengenai pendapat O'sullivan (2013). Mahasiswa yang tidak mengetahui tujuan sebenarnya dari skenario ini memberikan respons yang lebih autentik, sehingga data yang dikumpulkan mencerminkan perilaku alami mereka. Selain itu, metode ini memungkinkan untuk melihat bagaimana bias gender dapat menghambat kontribusi individu dalam diskusi kelompok dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi keputusan yang diambil.

Dengan demikian, role-playing ini tidak hanya berfungsi sebagai alat observasi, tetapi juga sebagai intervensi edukatif yang dapat membantu mahasiswa lebih menyadari bias mereka sendiri dan dampaknya terhadap orang lain. Pada akhirnya, skenario ini diharapkan dapat mendorong refleksi yang lebih dalam tentang pentingnya inklusivitas dan kesetaraan gender dalam lingkungan akademik.

3.3.3. Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer, serta memberikan perspektif tambahan terhadap analisis mikroagresi gender di lingkungan akademik. Berikut adalah penjelasan mengenai teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan:

a) Data Keterlibatan Mahasiswa di Organisasi

Data ini dikumpulkan melalui dokumen dan laporan resmi yang tersedia di kampus, seperti laporan kegiatan organisasi mahasiswa, struktur organisasi, dan dokumentasi aktivitas mahasiswa. Peneliti mengakses dokumen ini dari sumber-sumber resmi kampus, yaitu dari laporan organisasi kampus dan catatan kegiatan.

b) Data Kepangkatan dan Jabatan Dosen

Data ini dikumpulkan dari sumber resmi kampus, yaitu di kepegawaian. Peneliti mencatat informasi terkait distribusi jabatan dan pangkat dosen, serta mengidentifikasi pola gender dalam posisi kepemimpinan akademik.

c) Analisis Wacana Visual dari Foto Instagram

Data sekunder berupa foto-foto yang diambil dari akun Instagram resmi kampus atau organisasi mahasiswa dianalisis untuk memahami bagaimana wacana gender direpresentasikan secara visual. Peneliti mengumpulkan foto-foto yang menggambarkan kegiatan mahasiswa, acara kampus, atau kepemimpinan organisasi, dengan fokus pada representasi gender dalam kegiatan tersebut. Foto-foto dianalisis untuk melihat bagaimana gender direpresentasikan, termasuk siapa yang lebih sering ditampilkan dalam posisi sentral, bagaimana peran gender terdistribusi dalam acara kampus, dan apakah ada indikasi dominasi gender tertentu. Analisis ini berfokus pada elemen-elemen visual, seperti posisi tubuh, pakaian, atau peran yang dimainkan dalam acara-acara tersebut.

Data sekunder ini memberikan bukti tambahan yang memperkaya analisis dari data primer, seperti wawancara dan observasi. Dengan menggunakan dokumen resmi dan foto dari media sosial kampus, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara langsung, serta menguatkan temuan yang muncul dari data primer. Pendekatan triangulasi ini membantu memperkuat validitas hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana mikroagresi gender terjadi di lingkungan akademik.

3.4. Memposisikan Peneliti

Dalam penelitian disertasi ini, saya menggunakan teori pengetahuan dan kekuasaan Michel Foucault sebagai kerangka teoritis untuk memahami data. Temuan apa pun yang dihasilkan dari penelitian ini, setidaknya sebagian, adalah hasil karya interpretasi sebagai peneliti (Charmaz, 2008). Dalam pandangan teori pengetahuan dan kekuasaan Michel Foucault bahwa kuasa dan konteks memberi makna pada pengalaman, saya yakin penting bagi saya untuk mengakui bahwa seperti peserta

penelitian ini, saya memiliki bias. Saya melihat dan menafsirkan data serta mengartikulasikan temuan.

Sebagai seseorang yang telah mengalami mikroagresi gender, saya berada dalam posisi insider dalam penelitian ini. Posisi ini memberi saya pemahaman yang mendalam dan empatik terhadap pengalaman partisipan, karena saya telah mengalami dinamika kekuasaan yang serupa dalam konteks gender. Namun, sebagai insider, saya juga menyadari bahwa pengalaman pribadi saya dapat mempengaruhi cara saya menafsirkan data dan menyusun temuan. Pengalaman saya sendiri dengan mikroagresi gender bisa menjadi keuntungan dalam membangun kepercayaan dengan partisipan, namun juga membawa potensi bias yang harus dikelola dengan hati-hati. Oleh karena itu, saya menggunakan reflektivitas secara aktif, melalui pencatatan jurnal reflektif dan diskusi dengan rekan sejawat, untuk memastikan bahwa interpretasi saya terhadap data tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi saya, tetapi juga didukung oleh pemahaman yang objektif dan teoretis.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mendeskripsikan langkah-langkah sistematis yang diambil untuk mengumpulkan data dari partisipan. Berikut adalah prosedur yang bisa diterapkan dalam penelitian ini:

a. Tahap 1: Identifikasi Partisipan

Peneliti mengidentifikasi partisipan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (misalnya, mahasiswa yang mengalami atau menyaksikan mikroagresi gender). Partisipan dipilih melalui *typical sampling*, *theoretical sampling*, atau *purposive sampling* tergantung pada kebutuhan temuan teoritis.

b. Tahap 2: Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis foto dari Instagram kampus sebagai data sekunder. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memastikan fleksibilitas dalam mendalami pengalaman partisipan.

c. Tahap 3: Transkripsi dan Pengolahan Data

Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsi secara verbatim. Hasil transkrip diorganisir untuk memudahkan analisis lebih lanjut, sementara data dari Instagram diambil secara sistematis berdasarkan topik yang relevan dengan penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Analisis Wacana

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis wacana (Potter, 2004). Analisis melibatkan transkrip wawancara dan catatan pada aspek-aspek spesifik dari transkrip (deskriptif, linguistik dan konseptual), menafsirkan dan kemudian mengklasifikasikan catatan-catatan ini untuk mengembangkan tema awal (kumpulan ide serupa) dan selanjutnya daftar subtema untuk menangkap esensi masing-masing partisipan. Proses ini dikoding pada aplikasi Nvivo. Perbandingan seluruh subtema untuk setiap transkrip dibuat dan pola berulang di seluruh transkrip diidentifikasi dan dikonsolidasikan ke dalam daftar tema superordinat yang menjelaskan pengalaman partisipan.

Sebagai seorang insider yang memiliki pengalaman pribadi dengan mikroagresi gender, saya menyadari bahwa posisi saya ini dapat mempengaruhi cara saya melakukan analisis data, termasuk saat mengidentifikasi tema dan subtema. Pengalaman saya sendiri memungkinkan saya untuk lebih peka terhadap nuansa tertentu dalam transkrip yang mungkin tidak terlihat oleh peneliti luar. Namun, kesadaran ini juga membawa tantangan, yaitu potensi bias dalam menginterpretasikan data yang bisa lebih dipengaruhi oleh pengalaman pribadi saya. Untuk mengatasi ini, saya secara aktif menggunakan reflektivitas sepanjang proses analisis. Misalnya, saat mengkode dan mengembangkan tema awal, saya mencatat dalam jurnal reflektif bagaimana interpretasi saya bisa dipengaruhi oleh pengalaman saya sendiri, dan saya memastikan untuk memvalidasi temuan tersebut melalui diskusi dengan rekan sejawat atau melalui member checking dengan partisipan. Dengan cara ini, saya berusaha untuk menjaga integritas dan objektivitas analisis, sambil tetap memanfaatkan wawasan mendalam yang dimungkinkan oleh posisi saya sebagai insider.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana untuk menilai bagaimana wacana gender dan kekuasaan tercermin dalam percakapan dan foto. Analisis ini mengidentifikasi tema dan pola dalam data kualitatif yang relevan dengan mikroagresi gender. Data yang dikumpulkan dalam analisis wacana meliputi teks (transkrip wawancara, deskripsi observasi, dan dokumen tertulis) serta data visual (foto-foto dari Instagram kampus).

Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang mikroagresi gender, sedangkan observasi maupun role playing mendokumentasikan interaksi sehari-hari yang berkaitan dengan gender di kampus. Data sekunder berupa data kegiatan mahasiswa dan data dosen serta foto instagram kampus, digunakan untuk memperkuat sumber data primer. Data wawancara ditranskrip menggunakan aplikasi seperti *transkrip.id*, sementara observasi didokumentasikan dalam bentuk narasi deskriptif. Kedua jenis data ini kemudian dimasukkan ke dalam perangkat lunak *Nvivo* untuk memulai proses analisis data.

3.6.2. Langkah Analisis

1. Kodefikasi

Setelah data wawancara di transkrip di aplikasi transkrip.id dan data observasi dideskripsikan dalam bentuk narasi observasi, maka semua data tersebut diproses dengan menggunakan perangkat lunak *Nvivo*, yang membantu dalam mengelola dan mengorganisir data kualitatif secara sistematis, memungkinkan identifikasi pola-pola yang relevan serta hubungan antar-tema yang muncul selama proses analisis. Proses pengolahan data dilakukan melalui reduksi tema dari 13 tema awal yang dihasilkan dari koding awal hingga menjadi lebih ringkas dan terfokus. Untuk temuan ketiga, peneliti menggunakan sintesis dari temuan pertama, temuan kedua, dan sintesis dari konsep-konsep Michel Foucault yang dianalisis dari bukunya.

2. Pengelompokan Tema

Setelah kodefikasi dan reduksi tema, langkah selanjutnya adalah pengelompokan tema. Tema-tema yang muncul dari proses koding dikelompokkan ke dalam kategori besar yang lebih terstruktur. Dalam penelitian ini, beberapa kategori besar yang diidentifikasi termasuk *representasi gender*, *kekuasaan*, dan *marginalisasi*.

Pengelompokan ini membantu menyederhanakan data yang rumit dan mengarahkan peneliti untuk memahami konteks lebih luas dari temuan yang diperoleh. Pengelompokan tema bertujuan untuk memfokuskan pada pola yang lebih luas, bukan hanya fokus pada unit data individual. Ini mempermudah interpretasi data dan mempersiapkan analisis lebih lanjut.

3. Analisis Tematik:

Setelah tema dikelompokkan, analisis tematik dilakukan. Ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap setiap tema untuk memahami bagaimana isu-isu mikroagresi gender terbentuk dan dipertahankan dalam konteks kampus. Dalam langkah ini, teori wacana digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis interaksi, percakapan, dan representasi yang muncul dalam data. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi cara-cara di mana mikroagresi gender diartikulasikan secara halus dalam interaksi sehari-hari, baik melalui percakapan langsung maupun melalui simbol-simbol atau representasi visual. Proses ini menyoroti pola-pola yang lebih tersembunyi atau tidak langsung dalam bahasa dan interaksi sosial.

Analisis tematik menunjukkan bahwa terdapat empat temuan untuk temuan pertama yang menunjukkan karakteristik mikroagresi gender, empat temuan untuk temuan kedua yang menunjukkan akar masalah mikroagresi gender, dan struktur filosofis dari kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis menggunakan analisis wacana Michel Foucault.

4. Penggunaan Data Sekunder:

Langkah terakhir dalam analisis ini adalah memanfaatkan data sekunder, yaitu data kemahasiswaan, data dosen, dan data foto postingan akun instagram kedua kampus. Data kemahasiswaan dan data dosen dianalisis untuk melihat representasi gender dalam tingkat kepemimpinan dari masa ke masa, dan untuk menunjukkan bagaimana dominasi gender tertentu pada tingkatan kepemimpinan. Foto-foto instagram yang diambil dari media sosial akun instagram kampus, dianalisis untuk melihat bagaimana representasi visual dapat memperkuat atau menambah temuan dari wawancara dan observasi. Fokus analisis visual ini adalah pada representasi gender dan bagaimana peran atau posisi gender digambarkan dalam gambar-gambar tersebut.

Penggunaan data sekunder ini membantu memberikan bukti tambahan yang mendukung temuan dari analisis kualitatif utama, dan memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang mikroagresi gender dalam konteks kampus.

3.7. Validasi Data Penelitian

Keakuratan data yang dikumpulkan dijamin dalam beberapa cara tiga cara, yaitu melakukan reflektivitas penelitian, triangulasi data, dan member checking. Kedua, saya terlibat dalam apa yang disebut oleh Charmaz (2008) sebagai “pengambilan sampel teoretis,” yang menurutnya bersifat darurat dan “pengambilan sampel yang bertujuan menurut kategori yang dikembangkan seseorang analisis dan kategori teoretis ini tidak didasarkan pada kuota; mereka berbasis pada keprihatinan teoretis”. Saya menggunakan reflektivitas sebagai alat untuk secara kritis mengevaluasi apakah kategori yang saya kembangkan benar-benar mencerminkan data atau lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman saya sendiri. Melalui diskusi dengan anggota tim peneliti dan keterlibatan peserta, saya berusaha untuk memastikan bahwa pengambilan sampel teoretis ini didasarkan pada keprihatinan teoretis yang valid, bukan asumsi pribadi.

Selama fase pengambilan sampel teoretis, saya terlibat dalam proses yang disengaja untuk mengembangkan lebih lanjut dan mengungkap sifat dan dimensi kategori yang muncul, terutama dengan peserta penelitian dan anggota tim peneliti. Ketiga, konstruksi memo analitik disediakan ruang untuk menempatkan hubungan potensial antara kategori, properti, dan dimensi, sekaligus berfungsi sebagai alat untuk membuat berbagai artikulasi fenomena yang sedang diselidiki dan berbagi dengan anggota tim peneliti untuk umpan balik dan dorongan intelektual

3.7.1. Refleksivitas Penelitian

Refleksivitas dalam penelitian mengacu pada kesadaran kritis peneliti terhadap posisi, peran, dan pengaruh mereka dalam proses penelitian (Dodgson, 2019). Ketika mahasiswa menjadi partisipan dalam penelitian saya sebagai dosen, reflektivitas menjadi sangat penting untuk memastikan objektivitas. Berikut adalah beberapa cara mempertahankan objektivitas berdasarkan prinsip reflektivitas yang dilakukan oleh peneliti :

1. Mengenali Posisi Sosial Peneliti

Sebagai dosen, saya menyadari kekuasaan saya dapat memengaruhi tanggapan mahasiswa. Untuk mengurangi dampak ini, saya menjelaskan bahwa partisipasi mereka sukarela dan tidak mempengaruhi nilai. Saya juga melibatkan asisten penelitian dalam pengumpulan data untuk menghindari bias dan memberikan pernyataan tertulis yang menegaskan hal tersebut.

2. Mengakui Potensi Bias

Saya harus secara aktif memeriksa apakah saya memiliki asumsi atau ekspektasi tertentu terhadap mahasiswa yang mungkin mempengaruhi analisis. Jika saya menganggap seorang mahasiswa tertentu sangat berbakat dan memiliki ekspektasi bahwa jawabannya akan lebih baik dari mahasiswa lain, saya mencatat asumsi ini sebelum analisis dimulai. Kemudian, ketika saya menganalisis jawabannya, saya membandingkan data yang diperoleh dengan asumsi awal saya. Jika hasil analisis tidak sesuai dengan harapan awal, saya memastikan untuk tidak membiarkan harapan saya mempengaruhi interpretasi data tersebut.

3. Mendokumentasikan Keputusan Penelitian

Setiap keputusan dalam proses penelitian—mulai dari pemilihan partisipan hingga interpretasi data—perlu didokumentasikan dengan alasan yang jelas. Langkah ini membantu mengurangi pengaruh subjektivitas pribadi terhadap penelitian dan memungkinkan evaluasi yang lebih transparan. Saya perlu mencatat setiap keputusan dalam proses penelitian. Dokumentasi ini membantu saya menjaga transparansi dan memungkinkan evaluasi kembali jika dibutuhkan. Jika saya memutuskan untuk memilih mahasiswa dari kelas tertentu sebagai partisipan, saya mencatat alasan di balik keputusan tersebut.

4. Mengevaluasi Interaksi dengan Partisipan

Saya perlu menjaga interaksi yang netral dan profesional dengan mahasiswa agar data yang dihasilkan lebih objektif. Keakraban yang saya bangun bisa membuat mahasiswa lebih nyaman dan terbuka, tetapi juga berisiko mengurangi objektivitas jika hubungan terlalu dekat. Oleh karena itu, saya harus memastikan batasan profesional tetap terjaga untuk menghindari bias dan menjaga integritas hasil penelitian.

5. Kritik Diri Terhadap Interpretasi Data

Dalam analisis, saya perlu memastikan interpretasi saya tidak dipengaruhi oleh hubungan pribadi dengan mahasiswa. Salah satu cara adalah meminta rekan sejawat untuk memberikan umpan balik atau melakukan analisis independen. Jika ada perbedaan hasil, saya mengevaluasi apakah bias menjadi penyebabnya.

6. Melibatkan Perspektif Eksternal

Untuk menjaga objektivitas, saya bisa melibatkan kolega atau asisten penelitian yang tidak terlibat langsung dengan mahasiswa untuk meninjau data dan proses analisis. Ini membantu menantang asumsi yang mungkin tidak saya sadari. Saya meminta kolega untuk membaca transkrip wawancara atau melakukan analisis tambahan, lalu membandingkan hasilnya dengan analisis saya untuk melihat apakah ada perbedaan interpretasi.

3.7.2. Triangulasi Data

Peneliti dalam disertasi ini menggunakan triangulasi sebagai bagian penting untuk memastikan validitas dan keandalan hasil temuan. Secara rinci, triangulasi dilakukan dengan dua pendekatan utama: triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan tujuan membandingkan informasi dari perspektif yang beragam. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa jenis sumber, yaitu:

- Data primer: yang diperoleh dari wawancara dengan partisipan (mahasiswa) yang dipilih melalui metode *typical sampling*, *theoretical sampling* dan *conforming and disconfirming case*. Wawancara ini berfokus pada pengalaman mahasiswa terkait mikroagresi gender di lingkungan akademik.
- Data sekunder: yang diperoleh dari berbagai sumber lain, seperti data dosen, data mahasiswa, dan data yang diambil dari akun media sosial Instagram resmi dari dua kampus yang menjadi lokasi penelitian. Dengan menggunakan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan bahwa temuan mengenai mikroagresi gender didukung oleh lebih dari satu perspektif. Hal ini membantu memperkaya pemahaman tentang fenomena tersebut dari sudut pandang yang

berbeda, termasuk pandangan mahasiswa, dosen, dan representasi mereka di media sosial. Dengan membandingkan hasil yang berasal dari berbagai sumber ini, peneliti dapat menilai konsistensi temuan dan mengurangi risiko bias yang mungkin timbul jika hanya bergantung pada satu jenis data.

2. Triangulasi Metode

Selain mengumpulkan data dari berbagai sumber, peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang mikroagresi gender. Metode yang digunakan meliputi:

- Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan untuk menggali pengalaman pribadi terkait mikroagresi gender. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik elisitasi foto, di mana partisipan diminta untuk menceritakan pengalaman mereka dengan mengacu pada foto-foto yang relevan.
- Role playing: peneliti juga menggunakan teknik role playing sebagai bagian dari triangulasi metode untuk memperkaya data dan memastikan validitas temuan terkait mikroagresi gender. Peneliti memilih 13 partisipan untuk mengikuti sesi role playing.
- Observasi tersamar: Peneliti melakukan observasi terhadap tiga kelas dengan total partisipan sebanyak 100 orang. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi yang mungkin mencerminkan perilaku mikroagresi gender di kelas.
- Analisis data sekunder: Data dari dosen, mahasiswa, dan media sosial (Instagram) juga dianalisis untuk melihat bagaimana perilaku dan wacana mikroagresi gender terjadi dan dipertahankan di lingkungan kampus.

Validasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode. Jika terdapat perbedaan antara hasil yang diperoleh dari satu metode dengan metode lain, peneliti mengevaluasi kemungkinan adanya bias atau faktor lain yang mempengaruhi interpretasi data. Dengan melakukan triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode, peneliti berupaya memastikan bahwa kesimpulan

yang diambil lebih obyektif, terpercaya, dan tidak terpengaruh oleh asumsi pribadi atau hubungan dengan partisipan.

3.7.3. Member Checking

Partisipan diberi kesempatan untuk meninjau kembali transkrip wawancara mereka dan tafsiran data, memastikan bahwa interpretasi saya sesuai dengan maksud mereka. Setelah saya selesai menafsirkan data, saya kembali menghubungi partisipan untuk mengirimkan ringkasan hasil interpretasi tersebut. Saya menyusun interpretasi ini dalam bentuk ringkasan atau laporan singkat yang menunjukkan bagaimana data tersebut telah dianalisis, termasuk kesimpulan awal yang saya ambil. Partisipan diberi kesempatan untuk menilai apakah interpretasi saya benar-benar mewakili pengalaman, perasaan, dan pandangan mereka.

Partisipan dilibatkan dalam proses analisis; meskipun tingkat keterlibatan bervariasi, peserta berkontribusi pada proses analitik dengan cara berikut: meninjau transkrip mereka; terlibat dalam pengembangan kode dan tema; terlibat dalam percakapan tambahan untuk memperjelas poin atau mempelajari lebih dalam suatu topik. Mereka meninjau apakah hasil analisis tersebut konsisten dengan maksud dan pengalaman mereka yang sebenarnya, serta apakah ada bagian yang mereka rasa tidak tepat atau memerlukan klarifikasi. Setelah dibaca, partisipan menyetujui tafsiran yang sudah saya lakukan.

Kesadaran saya terhadap pengalaman pribadi dengan mikroagresi gender membuat saya sangat menghargai pentingnya keterlibatan peserta dalam proses analisis. Saya memahami bahwa perspektif mereka adalah kunci dalam memastikan bahwa interpretasi saya tidak hanya didasarkan pada pengalaman saya sendiri. Oleh karena itu, saya dengan sengaja mengundang peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses analitik, dengan harapan bahwa hal ini dapat meminimalkan bias pribadi saya dan memberikan hasil yang lebih akurat dan mewakili pengalaman mereka.

3.8. Pertimbangan Etik

Dalam penelitian ini, berbagai pertimbangan etik diterapkan untuk melindungi hak dan privasi partisipan. Pertimbangan etik ini meliputi:

a. Informed Consent

Semua partisipan diminta untuk menandatangani informed consent sebelum berpartisipasi. Mereka diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur yang dilakukan, hak-hak mereka sebagai partisipan, serta kemungkinan risiko atau manfaat yang terkait dengan partisipasi mereka.

b. Anonimitas

Identitas partisipan dirahasiakan untuk melindungi privasi mereka. Nama-nama partisipan diubah atau dihilangkan dari laporan penelitian, dan data pribadi tidak diungkapkan tanpa izin mereka.

c. Penyimpanan Data

Data wawancara dan dokumentasi foto disimpan dengan aman, baik dalam format digital maupun fisik. Hanya peneliti dan asisten penelitian yang memiliki akses ke data tersebut. Data disimpan dalam bentuk file di google drive peneliti.

d. Relasi dengan Partisipan

Peneliti menjaga hubungan profesional dan hormat dengan partisipan, memastikan bahwa mereka diperlakukan secara adil dan tidak ada tekanan untuk berpartisipasi. Partisipan juga berhak menarik diri dari penelitian kapan pun tanpa konsekuensi.

e. Izin dari Komisi Etik Universitas Mulawarman maupun UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Sebelum penelitian dimulai, peneliti mendapatkan persetujuan dari Universitas Mulawarman dan UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda . Semua prosedur penelitian mematuhi pedoman etika yang ditetapkan oleh komisi tersebut untuk melindungi kesejahteraan dan hak partisipan. Surat izin penelitian tertanggal 17 Maret 2024 dengan nomor surat 548/UN17.5/PP/2023.